

OPTIMALISASI PENGELOLAAN UNIT PRODUKSI SMK GUNA Mendukung PENGEMBANGAN SEKOLAH

Titin Hera Widi Handayani
Jurusan PTBB Fakultas Teknik UNY

ABSTRAK

Unit produksi sekolah merupakan suatu program usaha peningkatan mutu sekolah yang pada dasarnya dirancang sebagai wadah peningkatan kemampuan serta keterampilan sumber daya manusia, siswa dan guru, disamping sebagai suatu usaha untuk mengoptimalkan penggunaan fasilitas sekolah yang dapat memberikan nilai tambah bagi sekolah. Unit produksi sekolah terutama dapat berperan dalam pembekalan keterampilan produksi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja pada pasar industri, oleh karena itu pengelolaan unit produksi sekolah memerlukan kemampuan manajerial untuk berinovasi dalam pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya fasilitas, serta pengelolaan kegiatan belajar mengajar siswa agar unit produksi secara optimal dapat mendukung pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda selain untuk menambah kesejahteraan bagi pihak sekolah.

Kata Kunci: Optimalisasi, Unit Produksi, SMK

PENDAHULUAN

Saat ini kita telah memasuki era globalisasi dimana banyak sekali tantangan yang mau tidak mau harus kita hadapi. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan perlu terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan pasar kerja baik untuk skala regional, nasional, maupun internasional. Pengembangan sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan sebagai pranata utama peningkatan sumber daya manusia berkualitas menjadi sangat penting, terutama berkaitan dengan dua hal yang harus berjalan seiring dan saling melengkapi yaitu otonomi daerah dan kondisi sekolah.

Kebijakan pemerintah dalam rangka pemulihan stabilitas ekonomi

Indonesia yang sampai sekarang belum pulih dari krisis, secara selektif akan banyak memanfaatkan faktor-faktor produksi yang berkualitas termasuk tenaga kerja. Kebijakan makro pemerintah tentang otonomi daerah dan perimbangan pendapatan antar pusat dan daerah sangat memerlukan dukungan kemampuan teknis dalam memproduksi barang dan pemberian layanan yang berkualitas serta kemampuan manajerial yang handal agar dapat menghidupkan kembali roda perekonomian rakyat.

Kaitan dengan otonomi sekolah, dalam sistem sentralisasi yang dianut selama ini, sekolah sebagai pelaksana program pendidikan, hampir tidak pernah diberi kewenangan untuk menentukan program pendidikan atau sistem evaluasi pembelajaran sesuai

dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik secara aktual. Sekolah hanya berfungsi sebagai pelaksana ketentuan dari pusat, meskipun kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. (Mulyasa, 2006: 41).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berperan untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja tingkat menengah. Sesuai perannya SMK mempunyai karakteristik berbeda dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Titik berat lulusan SMK lebih condong untuk bekerja daripada untuk melanjutkan studi meskipun tidak menutup kemungkinan lulusan SMK melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan SMU mempersiapkan lulusan untuk pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Wenrich & Wenrich (1974: 7), *"Vocational education includes preparation for employment in any occupation for which specialized education is required, for which there is a societal need, and which can be most appropriately done in schools"*. Pendidikan kejuruan termasuk di dalamnya mempersiapkan tenaga kerja dalam setiap posisi yang memerlukan pendidikan khusus sesuai kebutuhan masyarakat dan paling tepat dilaksanakan di sekolah.

Pendidikan kejuruan berfungsi untuk: (1) menyiapkan peserta didik menjadi manusia sebagaimana dimaksud tujuan no 1; (2) menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada

di dunia kerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah; (3) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; dan (4) menyiapkan peserta didik untuk mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi sekarang ini dunia pendidikan seperti SMK mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih kompleks dalam mempersiapkan peserta didik dengan bekal kompetensi untuk memasuki dunia kerja (dunia usaha/dunia industri) nantinya. Salah satu aspek riil dari kompetensi yang paling diharapkan oleh dunia kerja sebagai pengguna, yaitu dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bidang keahliannya, karena aspek ini menyangkut kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam suatu bidang kerja.

Tetapi hingga saat ini SMK masih juga dihadapkan pada realitas empirik bahwa kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan kepada lulusannya belum cukup untuk memenuhi tuntutan dunia kerja. Dengan kata lain masih terjadi kesenjangan antara bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapat para lulusan dari proses pembelajaran dengan tuntutan *job description* yang ditetapkan dunia kerja.

Mengantisipasi tuntutan dan permasalahan tersebut, langkah yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan antara lain dengan adanya kebijakan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan yaitu menggalakkan Unit Produksi Sekolah dan Pendidikan Kewirausahaan. Unit produksi sekolah merupakan suatu program usaha peningkatan mutu sekolah yang pada dasarnya dirancang sebagai wadah peningkatan kemampuan serta keterampilan sumber daya manusia, siswa dan guru, disamping sebagai suatu usaha untuk mengoptimalkan penggunaan fasilitas sekolah yang dapat memberikan nilai tambah bagi sekolah. Unit produksi sekolah terutama dapat berperan dalam pembekalan keterampilan produksi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja pada pasar industri, oleh karena itu pengelolaan unit produksi sekolah memerlukan kemampuan manajerial untuk berinovasi dalam pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya fasilitas, serta pengelolaan kegiatan belajar mengajar siswa agar unit produksi secara optimal dapat mendukung pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), selain untuk menambah kesejahteraan bagi pihak sekolah.

Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda yang diterapkan SMK saat ini masih terbatas pelaksanaannya pada daerah dan level sekolah tertentu. Sebagai salah satu alternatif kebijakan yang dapat membantu terwujudnya *link and match*, unit produksi sekolah yang dikelola secara profesional dapat diandalkan untuk dijadikan sarana pemenuhan kebutuhan tersebut. Unit

produksi juga merupakan suatu usaha *incorporated-intrapreneur* atau suatu wadah kewirausahaan sekolah yang mempunyai kewenangan khusus dari pimpinan sekolah kepada pengelola untuk secara demokratis melakukan tugas dan tanggungjawabnya.

Unit produksi merupakan suatu sarana pembelajaran berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Untuk manajemen sekolah unit produksi merupakan salah satu optimalisasi pemanfaatan sumber daya sekolah. Karena unit produksi adalah wadah kewirausahaan di sekolah, maka dalam pelaksanaannya harus dikelola untuk dikembangkan dalam suatu wadah usaha. Unit produksi perlu dikelola secara profesional, sehingga akan memberikan keuntungan, diantaranya yaitu: (a) menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan warganya, (b) memperbaiki dan meremajakan fasilitas sekolah, (c) mendekatkan relevansi program kejuruan dengan kebutuhan dunia usaha, (d) menyiapkan siswa berlatih kerja secara nyata dan bertanggungjawab, karena hasil kerjanya akan dijual di pasaran umum.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan yang melakukan proses pembelajaran berbasis produksi sangat dimungkinkan menghasilkan produk-produk yang layak dijual dan mampu bersaing di pasaran. Oleh karena itu SMK seharusnya mengembangkan unit produksi yang relevan dengan

program keahlian yang dikembangkan di sekolah secara terprogram dan terstruktur. Kebijakan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan tentang Sekolah Bertaraf Nasional/Internasional wajib mengembangkan unit produksi sebagai salah satu tolok ukur pencapaian Profil Sekolah Bertaraf Nasional/ Internasional.

Sehubungan dengan hal di atas Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2007 menganggap perlu melakukan upaya dalam mendorong SMK untuk mengembangkan unit produksi sekolah dengan memfasilitasi dalam bentuk bantuan Unit Produksi SMK. Bantuan yang diberikan, antara lain bantuan pengembangan Unit Produksi sebesar limapuluh juta rupiah per paket oleh Direktorat Pembinaan SMK (2007:71).

Meski banyak bantuan yang telah digulirkan, namun pada kenyataannya kemajuan unit produksi masih berjalan lambat, seperti yang telah diungkapkan oleh pengelola unit produksi SMK dalam studi pendahuluan, hal ini dikarenakan belum tertanamnya wawasan bisnis di SMK Kelompok Pariwisata, langkanya SDM yang mampu dan sanggup melaksanakan unit produksi serta kurangnya dukungan dari pihak-pihak sekolah. Selain itu juga karena lemahnya manajemen dalam pengelolaan sehingga unit produksi berjalan apa adanya, seperti dalam pemasaran, kegiatan unit produksi berjalan dengan hanya mengandalkan order yang masuk. Padahal secara

operasional unit produksi bergerak untuk mendapatkan keuntungan, sehingga perlu diterapkan seperti halnya perusahaan, namun tidak meninggalkan manfaat edukatif, ekonomis dan sosial. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mohammad Adriyanto, "Kami selama ini menjalankan unit produksi sekolah dengan apa adanya, artinya bisnis yang dijalankan belum skala besar dan masih bersifat insidental". (Diambil dari <http://groups.yahoo.com/group/dikmenjur/post> tanggal 14 September 2007).

Dalam pengelolaan suatu usaha unit produksi sekolah tanpa didukung dengan sumber daya manusia yang memadai sangat sulit untuk bertahan bahkan tidak mungkin dapat berkembang. Hal ini didukung oleh Subijanto (2001) yang menyebutkan bahwa kendala penyelenggaraan unit produksi berkisar pada masalah terbatasnya pengelola yang memiliki jiwa kewirausahaan, promosi dan pemasaran hasil, terbatasnya pengalaman pengelola dalam mengelola bisnis, serta kurang adanya motivasi guru untuk mengembangkannya secara optimal.

Dukungan sumber daya manusia yang profesional sangatlah dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena profesionalitas merupakan sikap yang menuntut dimilikinya kecakapan, orientasi kerja, dan kredibilitas. Dengan dimilikinya sikap tersebut, pekerja atau karyawan dapat memberikan kontribusi terhadap tempatnya bekerja. Namun kenyataan di lapangan, banyak Unit Produksi SMK yang mampu menghasilkan

produk bermutu tetapi karena satu dan lain hal belum mampu memasarkannya sehingga diperlukan institusi yang dapat memfasilitasi pemasaran produk tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Menengah Kejuruan

a. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan kejuruan kini dikembangkan menjadi bentuk yang lebih utuh, yaitu mengajarkan keterampilan untuk bekerja juga memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk suatu pekerjaan. Bentuk pendidikan kejuruan yang memberikan teori dan keterampilan sebagai persiapan peserta didik sebelum memasuki lapangan kerja adalah pendidikan kejuruan model sekolah (Sekolah Kejuruan). Selain dapat diselenggarakan dengan beberapa model, pendidikan kejuruan juga dapat dikelompokkan menurut jenjang atau tingkatannya, dan menurut struktur program yang diselenggarakannya.

Pengelompokkan menurut jenjang adalah mengelompokkan pendidikan kejuruan berdasarkan tingkat kecanggihan dan kompleksitas keterampilan serta tingkat pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didiknya.

Pendidikan kejuruan di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang

eksistensinya dijamin oleh undang-undang. Dalam pasal 18 ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa "pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan". Selanjutnya dalam ayat (3) dikatakan bahwa "pendidikan menengah berbentuk sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat".

Berdasarkan undang-undang tersebut diketahui bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan kejuruan pada pendidikan menengah. Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2006:3), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berperan untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mendukung pembangunan sektor perekonomian bangsa.

2. Unit Produksi sebagai sarana pengembangan sekolah

a. Pengertian Unit Produksi Sekolah

Unit Produksi Sekolah (UPS) merupakan suatu program yang pada awalnya merupakan satu kesatuan dalam program Pengembangan Sekolah Seutuhnya dalam program Pengembangan Sekolah (*School*

Integrated Development) atau lebih dikenal program PSS. Selanjutnya Guruvalah (Diambil dari <http://www.geocities.com/> tanggal 16 Desember 2008), menyatakan bahwa Unit produksi merupakan salah satu bentuk usaha yang bersifat bisnis yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan ganda (finansial maupun bukan finansial). Bukan finansial berupa peningkatan keterampilan bagi guru dan siswa serta hubungan antara sekolah dengan masyarakat (perusahaan/industri). Oleh karenanya, program kewirausahaan melalui unit produksi perlu dikelola dengan serius dan profesional sebagaimana usaha bisnis yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*).

Pendapat tersebut memberikan penekanan pada organisasi dan tujuan unit produksi. Dalam hal ini unit produksi dipandang sebagai unit usaha yang berada di lingkungan organisasi sekolah bertujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa yang dapat dipasarkan. Selanjutnya keuntungan yang diperoleh dari hasil pemasaran produk tersebut digunakan untuk membantu pembiayaan sekolah dan meningkatkan kesejahteraan warga sekolah.

Hal yang dapat diambil dari batasan tersebut adalah bahwa dalam melaksanakan aktivitasnya, unit produksi

memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah yang bersangkutan. Meskipun tidak dikatakan secara eksplisit, namun dapat diyakini bahwa pemanfaatan fasilitas tersebut mengandung arti yang positif, yakni tidak mengganggu proses pembelajaran intrakurikuler. Keyakinan ini membawa implikasi bahwa unit produksi tidak menggunakan bahan baku untuk persediaan praktikum intrakurikuler atau memberi kompensasi apabila ternyata dalam aktivitasnya menggunakan bahan baku tersebut yang dialokasikan dalam biaya-biaya produksi. Kompensasi tersebut juga termasuk penggunaan bahan, keausan alat, penggunaan sumber energi, sarana komunikasi, dan sarana penunjang lainnya, seperti sewa gedung, sewa listrik, alat transportasi, dan sebagainya.

Secara umum unit produksi merupakan suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan di dalam sekolah dan bersifat bisnis (*profit oriented*) serta dilakukan oleh warga sekolah (kepala sekolah, ketua jurusan/program, guru, dan siswa) dengan memberdayakan sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara profesional. Dengan kata lain, unit produksi merupakan suatu aktivitas bisnis yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan

produk atau jasa yang mendatangkan keuntungan. Pengertian tersebut pada prinsipnya berakar pada pengertian budaya industri dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja melalui perwujudan etos kerja. Menurut Susanto (Subijanto, 1998) secara organisasi, budaya perusahaan atau industri sebagai suatu nilai yang menjadi pegangan bagi setiap pekerja baik sebagai atasan maupun bawahan dalam menjalankan kewajibannya dan juga perilakunya.

Apabila diamati secara seksama, pendapat beberapa ahli tersebut lebih menekankan pada proses pembelajaran siswa melalui kegiatan unit produksi. Dalam hal ini siswa memperoleh pembinaan di bidang keterampilan kejuruan melalui aktifitas dalam memproduksi barang dan jasa yang laku dipasarkan. Agar dapat terjual maka produk itu harus memiliki kualitas yang memenuhi standar pasar dengan harga yang pantas untuknya. Oleh sebab itu dalam melaksanakan aktivitas proses produksi siswa dibiasakan untuk bekerja secara cermat dan teliti dengan tidak mengurangi aspek kecepatan kerja sebagaimana karyawan yang bekerja pada unit usaha profesional. Aktivitas itu termasuk dalam perencanaan produk, proses produksi, dan pengendalian kualitas hasil produksi.

Disamping memperoleh pembinaan keterampilan kejuruan selama melaksanakan aktivitas di unit produksi, siswa memperoleh pembinaan di bidang pengelolaan unit usaha yang bersifat bisnis. Pembinaan itu antara lain dapat melalui pembinaan siswa secara langsung dalam bidang-bidang pekerjaan di unit produksi seperti pengelolaan bahan baku, proses produksi, pengelolaan keuangan, pemasaran, penentuan harga jual produk, dan ikut merasakan serta menikmati hasil jerih payahnya dalam pengelolaan usaha tersebut (*learning by doing*). Seseorang tidak dapat menguasai teori dengan baik tanpa praktik, dan sebaliknya seseorang tidak dapat melakukan praktik secara efektif tanpa pemahaman teori. Sejalan dengan Finch & Crunkilton (1999: 11) yang menyatakan: Belajar dan pengembangan kepribadian tidak hanya terbatas di dalam kelas atau laboratorium. Siswa dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pengalaman yang tidak memerlukan hitungan kredit seperti halnya lulusan lembaga pendidikan.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di muka dapat disimpulkan bahwa unit produksi adalah unit usaha yang memiliki keseimbangan, antara aspek komersial dengan aspek

akademik, yang diselenggarakan dalam lingkup organisasi sekolah dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah yang bersangkutan. Unit produksi mengikutsertakan siswa untuk menghasilkan barang dan atau jasa yang dapat dipasarkan untuk memperoleh keuntungan finansial. Keuntungan itu dimanfaatkan untuk membantu pembiayaan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan bagi warga sekolah, termasuk siswa dan pengelola yang bersangkutan. Unit produksi pada umumnya bekerja dalam lingkup unit usaha sekolah, aktivitasnya tidak mengganggu program intrakurikuler.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan unit produksi (Dikmenjur, 1997), tujuan penyelenggaraan kegiatan tersebut adalah: (1) memberi kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengerjakan pekerjaan praktek yang berorientasi pada kebutuhan pasar, (2) mendorong siswa dan guru dalam hal pengembangan wawasan ekonomi dan kewiraswataan, (3) memperoleh tambahan dana bagi penyelenggaraan pendidikan, (4) meningkatkan pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah, (5) meningkatkan kreativitas siswa dan guru, (6) unit produksi sebagai tempat magang bagi siswa dan guru SMK, sehingga mampu bekerja

seperti tenaga industri/dunia usaha.

Menurut Pakpahan dalam (Subijanto, 2007), tujuan diselenggarakannya unit produksi di SMK: (1) meningkatkan kualitas tamatan, (2) sebagai sarana praktik kerja langsung, (3) membantu pendanaan sekolah, (4) menambah semangat kebersamaan, (5) mengembangkan sikap mandiri, (6) mendukung pelaksanaan dan pencapaian Pendidikan Sekolah Seutuhnya (PSS), (7) meningkatkan kreatifitas, (8) menumbuhkan sikap profesional produktif, (9) wadah PSG bagi siswa yang tidak mendapatkan tempat pelatihan, (10) menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia kerja atau masyarakat lain.

b. Manfaat Unit Produksi

Dalam menyelenggarakan dan mengembangkan unit produksi di sekolah, maka akan diperoleh manfaat secara edukatif, ekonomis maupun sosial. Manfaat unit produksi secara edukatif dinyatakan oleh Pakpahan (Subijanto, 2007), bahwa manfaat edukatif meliputi: (1) dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa, guru dan karyawan, (2) dapat meningkatkan kemampuan berorganisasi warga sekolah dalam bidang usaha, (3) melatih disiplin, inisiatif dan memberikan jasa pelayanan, (4) membantu terselenggaranya PBM dan menambah intensitas belajar

siswa, (5) membantu pelaksanaan PSG dan sebagai wahana pelatihan kejuruan, belajar sambil bekerja/ tempat magang bagi tamatan yang belum bekerja, (6) tempat mengikuti perkembangan IPTEK.

Lebih lanjut ditambahkan bahwa manfaat ekonomis bagi sekolah adalah: (1) meningkatkan pendapatan sekolah menuju ke arah mandiri, (2) menambah sumber biaya perawatan fasilitas sekolah dan menambah sumber biaya operasional pendidikan (PBM praktik) di sekolah, (3) dapat menambah jumlah fasilitas belajar mengajar di sekolah. Adapun manfaat sosial unit produksi yaitu: (1) secara internal, dapat meningkatkan rasa kebersamaan antar warga sekolah untuk meningkatkan kehidupannya, (2) secara eksternal, dapat mensosialisasikan sekolah dengan masyarakat umum, dunia usaha, dan lembaga lain, baik mengenai operasionalisasi pendidikan, tamatan serta produk usaha yang dihasilkan.

c. Profil Unit Produksi SMK

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2006:82), dalam penyelenggaraan SMK berstandar nasional maupun internasional disebutkan bahwa unit produksi SMK sejak awal diharapkan menjadi salah satu alternatif dan pendekatan menghadirkan dunia usaha di

lingkungan SMK, dengan memberdayakan seluruh aset dan potensi yang dimiliki SMK. Profil unit produksi SMK meliputi: (1) struktur Organisasi: adanya struktur organisasi unit produksi yang terintegrasi dengan struktur organisasi sekolah; (2) sumber permodalan: sistem permodalan melibatkan warga sekolah/stake holder termasuk siswa; (3) program: perencanaan kegiatan unit produksi dengan: (a) menerapkan konsep-konsep manajemen produksi, manajemen SDM, akuntansi keuangan, dan pemasaran, b) kegiatan produksi terintegrasi dengan proses belajar mengajar, (c) kegiatan unit produksi menjadi alternatif pelaksanaan praktek kerja industri dan sebagai proses pelatihan kewirausahaan, (d) pemasaran produk melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder, termasuk alumni; (4) pengelolaan profit: profit terdistribusi dengan persentase yang disepakati bersama warga sekolah, mendukung dana operasional sekolah, pengembangan SDM, kegiatan sosial kemasyarakatan; (5) pembukuan dan pertanggungjawaban keuangan dilakukan mengikuti Sistem Akuntansi Indonesia. Audit keuangan minimal satu kali dalam 3 bulan oleh tim audit yang dibentuk bersama warga sekolah, laporan pertanggungjawaban keuangan unit produksi dilakukan minimal setiap akhir tahun akademik.

d. Kinerja Unit Produksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa kinerja adalah (a) sesuatu yang dicapai, (b) prestasi yang diperlihatkan, (c) kemampuan kerja. Menurut Lavasque (Nawawi, 1998:62), kinerja adalah segala sesuatu yang dikerjakan seseorang dan hasilnya dalam melaksanakan fungsi suatu pekerjaan. Dari dua pengertian tersebut terlihat bahwa kinerja bermakna kemampuan kerja dan hasil atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan pekerjaan. Kinerja suatu Unit Produksi Sekolah meliputi:

1) Produk

Menurut Kotler (2005:69) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan. Produk yang dipasarkan meliputi barang fisik, jasa, pengalaman, acara-acara, orang, tempat, properti, organisasi, dan gagasan. Dalam unit produksi sekolah produk yang dihasilkan sesuai dengan bidang SMK.

2) Sistem Produksi

Sistem produksi merupakan gabungan dari beberapa unit atau elemen yang saling berhubungan dan saling menunjang untuk melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan tertentu. Sistem produksi dalam perusahaan

akan memerlukan suatu masukan sistem produksi yang kemudian diproses dalam sistem produksi dari perusahaan untuk menghasilkan keluaran sistem produksi. Hal tersebut tidak lepas dari manajemen produksi dan operasi yang menurut Hani Handoko (1992: 3) merupakan usaha-usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber daya-sumber daya (faktor produksi) –tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah dan sebagainya– dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa. Pada umumnya suatu sistem produksi adalah proses pengubahan masukan-masukan sumber daya menjadi barang dan jasa yang lebih berguna.

3) Organisasi dan manajemen

Menurut Hani Handoko (2003:167) organisasi mempunyai dua pengertian umum, yaitu menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional dan berkenaan dengan proses pengorganisasian.

Selanjutnya dijelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Proses

pengorganisasian terdiri dari tiga langkah prosedur, yaitu: a) pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi, b) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang bersifat logik dapat dilaksanakan oleh satu orang, c) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk menkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi satu kesatuan yang terpadu dan harmonis. Lebih lanjut dikatakan oleh Hani Handoko (2003:10), definisi dari manajemen yaitu bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian dan penentuan personalia, pengarahan dan pengawasan. Dari pengertian tersebut suatu unit produksi sekolah yang memiliki tujuan komersial mutlak membutuhkan manajemen dalam operasionalnya. Manajemen yang dibutuhkan yaitu manajemen usaha seperti layaknya sebuah perusahaan.

- 4) Pemasaran
Menurut Kotler (2005:10), pemasaran didefinisikan sebagai proses sosial yang

dengan proses itu individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk dan jasa yang bernilai dengan pihak lain. Berdasarkan pengertian tersebut, unit produksi sekolah tidak hanya melakukan proses produksi dan penjualan saja, tetapi harus melakukan kegiatan pemasaran. Dalam bauran pemasaran meliputi strategi produk, penetapan harga, saluran distribusi, dan promosi.

- 5) Sarana dan prasarana
Pengadaan sarana dan prasarana dalam suatu usaha sangat diperlukan dalam upaya mencapai tujuan perusahaan. Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan disediakan dalam jumlah dan fungsi sesuai dengan kebutuhan. Manajemen produksi dalam suatu perusahaan atau unit produksi sekolah juga mencakup penyediaan dan pemeliharaan bangunan dan berbagai pelayanan yang dibutuhkan untuk menempatkan, menyimpan, melindungi dan melayani orang-orang dan mesin-mesin yang digunakan untuk membuat berbagai produk.

- 6) *Quality assurance*
Secara umum yang dimaksud dengan *quality assurance* atau

penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengolahan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan (Depdiknas, 2003:7). Penjaminan kualitas tersebut dalam suatu unit produksi sekolah selayaknya dilaksanakan sehingga dalam pemenuhan kepuasan konsumen dapat tercapai dan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang ditawarkan.

- 7) Kemanfaatan untuk sekolah
Kemanfaatan Unit Produksi Sekolah menurut PPPGT dalam Subijanto (Diambil dari <http://www.depdiknas.go.id/> tanggal 14 September 2007) yang dimaksud adalah berupa: (a) membantu dana KBM, (b) membantu dana perawatan dan perbaikan peralatan, (c) mengusahakan magang bagi guru ke industri, (d) melibatkan guru dalam proses produksi, (e) mengusahakan praktek siswa di Institusi Pasangan, (f) melibatkan siswa dalam proses produksi di luar jam belajar, (g) mengorientasikan kegiatan siswa dalam membuat barang jadi yang dapat dipasarkan, (h) melibatkan siswa dalam

proses produksi di dalam jam belajar.

- e. Pengembangan Unit Produksi
Pengembangan unit produksi di SMK sekarang ini berupa *teaching factory*. Menurut Agus Winoto (<http://kaliboyo01.blogspot.com/> diambil tanggal 20 Mei 2009) menyatakan bahwa *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktek produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri (Brosur IGI 2007).

Dalam pengertian lain, bahwa pembelajaran berbasis produksi adalah suatu proses pembelajaran keterampilan atau keahlian yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Dengan kata lain barang yang diproduksi dapat berupa hasil produksi yang dapat dijual atau dapat digunakan oleh masyarakat, sekolah atau konsumen. Pembelajaran berbasis produksi dalam paradigma lama hanya

mengutamakan kualitas produk barang atau jasa tetapi hasil dari produksi tersebut tidak ada dipakai atau dipasarkan hanya semata-mata untuk menghasilkan nilai dalam proses belajar mengajar.

Kepala Subdinas Pendidikan Menengah Kejuruan Dedy Dharmawan (Diambil dari <http://dedi-indrayana.blogspot.com> tanggal 20 Mei 2009) mengatakan, konsep *teaching factory* itu juga diarahkan pada peningkatan kualitas, yaitu keahlian dan kompetensi lulusan. Jadi, tidak berorientasi bisnis semata. Perlu perubahan paradigma dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*), mulai dari birokrat, pengelola sekolah, hingga siswa untuk mencapai cita-cita ini. Idealita ini akan coba dicapai melalui *teaching factory* atau pabrik pengajaran. *Teaching factory* itu pertemuan di mana komunitas sekolah dan warga bisa berinteraksi langsung. Produk barang dan jasa sebagai perantara.

Tujuan *teaching factory* adalah disamping melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan bidang diklat, juga memproduksi untuk menghasilkan barang jadi yang siap dijual. Jadi SMK sekaligus industri yang bisa sekaligus digunakan siswa untuk praktek industri. Di tempat ini, para siswa SMK belajar mulai dari merakit alat, membuat

komponen, melakukan modifikasi sampai membuatnya menjadi bentuk komersial. Pabrik pembelajaran mengajarkan siswa SMK untuk mengoperasikan suatu industri. Selain itu pembelajaran dengan teknologi terkini dapat dilakukan, karena secara teknis, *teaching factory* bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan nasional yang menyediakan pembelajaran teknologinya, sementara SMK menyediakan tenaga pembelajarnya. Menurut Joko Sutrisno (Diambil dari <http://tve.depdiknas.go.id/index.php/berita.html> pada tanggal 20 Mei 2009) bahwa melalui *teaching factory* ini nantinya akan terlahir entrepreneur-entrepreneur kecil yang akan mempercepat pertumbuhan industri.

SIMPULAN

Dalam pengelolaan suatu usaha unit produksi sekolah tanpa didukung dengan sumber daya manusia yang memadai sangat sulit untuk bertahan bahkan tidak mungkin dapat berkembang. Dukungan sumber daya manusia yang profesional sangatlah dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena profesionalitas merupakan sikap yang menuntut dimilikinya kecakapan, orientasi kerja, dan kredibilitas. Dengan dimilikinya sikap tersebut, pekerja atau karyawan dapat memberikan kontribusi terhadap tempatnya bekerja. Namun kenyataan di lapangan, banyak Unit Produksi SMK yang mampu menghasilkan

produk bermutu tetapi karena satu dan lain hal belum mampu memasarkannya sehingga diperlukan institusi yang dapat memfasilitasi pemasaran produk tersebut. Dengan upaya optimalisasi pengelolaan Unit Produksi diharapkan mampu menjadikan Unit Produksi sebagai sarana pengembangan sekolah dan kewirausahaan sekolah yang pada akhirnya nanti dapat mewujudkan visi dan misi sekolah.

REFERENSI

- Depdiknas. (2006). *Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Depdiknas (2007). *Garis-garis besar program SMK tahun 2007*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Finch, R., Curtis. & Crunkilton, R., John. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education: Planning, content, and implementation*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Guruvalah (2007). *Kepala Sekolah sebagai wirausahawan*. (Diambil dari www.geocities.com/guruvalah/entrepreneur_kepsek.html - 40k. tanggal 16 Desember 2008).
- Kotler, P. (2005). *Manajemen pemasaran*. Jilid 1. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Rosda.
- Rancangan Peraturan Pemerintah Tahun (2007). *Tentang Pendidikan Kejuruan, Vokasi, dan Profesi*. (<http://www.sumenep.go.id/img/bankdata.doc>).
- Wenrich, C., Ralph & Wenrich, W., J. (1974). *Leadership in administration of vocational and technical education*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.